



KONFIGURASI ARTISTIK SEBAGAI SIMBOL BUDAYA: SEBUAH ANALISIS TENTANG KAWALI GECONG DALAM MASYARAKAT BUGIS

Alamsyah¹, Meisar Ashari², Soekarno Buchary Pasyah³

¹²³Prodi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar,

Email: 00855939alam@gmail.com, meisarashari@unismuh.ac.id,
art.nano84@gmail.com

Abstract: *Kawali Gecong is one of the prestigious cultural heritage of the Buginese people in Bone regency, South Sulawesi, which is full of noble values. However, in the midst of the rapid flow of globalization, the existence and understanding of these cultural artifacts face challenges in the form of shifting values and lack of understanding of the younger generation. This study aims to (1) Analyze the artistic configuration of the Kawali Gecong related to the value of the locality of Bone Regency community culture, and (2) reveal the meaning and function of the Kawali Gecong as a reflection of the value of the locality. This research uses descriptive qualitative method with research location in Lappo Ase Village, Awangpone District, Bone Regency. The focus of this study is on artistic configuration including Form, Form, and prestige (ure')-as well as the role of Panre Latuo cultural figures in the context of preserving local values. The results of this study are expected to provide an in-depth description of the aesthetics, symbolic meaning, and function of Kawali Gecong not only as a weapon, but also as a symbol of Honor, identity, and spirituality that represents the local wisdom of the Bugis Bone community. This research is expected to contribute to cultural preservation efforts and become a scientific reference for the development of local art and cultural knowledge.*

Keywords: *Kawali Gecong, Konfigurasi Artistik, Nilai Lokalitas, Budaya Bugis, Bone.*

Abstrak: Kawali Gecong merupakan salah satu warisan budaya adiluhung masyarakat Bugis di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, yang sarat akan nilai-nilai luhur. Namun, di tengah derasnya arus globalisasi, eksistensi dan pemahaman terhadap artefak budaya ini menghadapi tantangan berupa pergeseran nilai dan kurangnya pemahaman generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis konfigurasi artistik pada Kawali Gecong yang berkaitan dengan nilai lokalitas kebudayaan masyarakat Kabupaten Bone, dan (2) Mengungkap makna dan fungsi Kawali Gecong sebagai cerminan nilai lokalitas tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di Desa Lappo Ase, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Fokus kajian ini adalah pada konfigurasi artistik meliputi bentuk, wujud, dan pamor (ure')-serta peran tokoh budaya Panre Latuo dalam konteks pelestarian nilai-nilai lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi mendalam mengenai estetika, makna simbolis, dan fungsi Kawali Gecong tidak hanya sebagai senjata, tetapi juga sebagai simbol kehormatan, identitas, dan spiritualitas yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bugis Bone. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya

pelestarian budaya dan menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan pengetahuan seni dan budaya lokal.

Kata Kunci: Kawali Gecong, Konfigurasi Artistik, Nilai Lokalitas, Budaya Bugis, Bone.

PENDAHULUAN

Suku Bugis di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu etnis dengan warisan budaya dan kearifan lokal yang kaya di Indonesia. Di antara berbagai artefak budayanya, senjata tradisional yang dikenal sebagai Kawali menempati posisi sentral, bukan sekadar sebagai alat pertahanan diri, melainkan sebagai simbol kehormatan, status sosial, dan identitas yang sakral. Kawali menjadi pusaka yang diwariskan secara turun-temurun, merepresentasikan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kecendekiaan, dan keteguhan yang menjadi pegangan hidup masyarakatnya.

Keragaman yang ada di Indonesia merupakan kekayaan dan keindahan bangsa, yang menjadikannya berbeda dan unik di mata dunia. Menurut Wirakusumah (2003), bahasa, dan budaya yang menjadi harta warisan berharga serta mencerminkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menegaskan persatuan dalam keberagaman. Menurut Wirakusumah (2003), keragaman dapat dipandang sebagai ukuran integrasi komunitas biologis, yang dihitung berdasarkan jumlah populasi dan kelimpahan relatifnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman tidak hanya menyangkut aspek sosial budaya, tetapi juga memiliki dimensi ekologis dan struktural dalam kehidupan masyarakat. Poerwadarminto (1976:1568), tradisi merupakan sesuatu yang adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan, dan ajaran agama itu diturunkan dari nenek moyang secara turun-temurun bagi suku bugis sudah ada sejak dahulu kala.

Provinsi Sulawesi Selatan adalah salah satu wilayah di Indonesia yang kaya akan keragaman etnis, budaya, dan tradisi. Masyarakat di daerah ini terdiri atas berbagai kelompok etnis, seperti Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar, yang masing-masing memiliki tradisi, nilai, dan kearifan lokal tersendiri. Suku Bugis, misalnya, dikenal dengan keahlian dalam berlayar, berdagang, serta menjunjung tinggi nilai-nilai sosial melalui falsafah hidup "*Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge*" yang menekankan pada penghormatan, penghargaan, dan saling mengingatkan. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pegangan hidup masyarakat lintas generasi.

Salah satu daerah dengan warisan budaya Bugis yang kuat adalah Kabupaten Bone. Daerah ini memiliki sejarah panjang sebagai pusat peradaban dan kerajaan besar di Sulawesi Selatan sejak abad ke-13. Tradisi, adat istiadat, serta warisan

budaya masyarakat Bone masih tetap lestari hingga kini, termasuk dalam bentuk kesenian, ritual, dan benda-benda pusaka. Salah satu peninggalan budaya yang memiliki makna mendalam adalah Kawali, senjata tradisional masyarakat Bugis yang berfungsi bukan hanya sebagai alat pertahanan diri, melainkan juga sebagai simbol kehormatan, status sosial, dan identitas budaya. Kekuatan yang terdapat pada badik berasal dari besi tua yang sejak dahulu telah diyakini memiliki kekuatan magis yang dapat mempengaruhi kondisi dan keadaan pemiliknya (Ruwaidah, 2018).

Khususnya, Kawali Gecong memiliki keunikan tersendiri dengan konfigurasi artistik yang mencerminkan nilai estetika sekaligus spiritual masyarakat Bugis Bone. Elemen visual seperti bentuk bilah, pamor (*ure'*), serta ukiran pada kawali menjadi simbol makna filosofis yang merepresentasikan kearifan lokal. Dalam pandangan masyarakat, Kawali Gecong tidak hanya bernilai material, tetapi juga sarat dengan nilai magis yang diyakini mampu memberikan perlindungan, ketenangan, serta kemakmuran bagi pemiliknya. Berdasarkan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski, *Kawali Gecong* terbukti memiliki peran multifungsi dalam struktur kehidupan masyarakat Bone.

Derasnya arus globalisasi turut membawa tantangan besar terhadap kelestarian budaya lokal. Banyak tradisi yang mulai tergerus oleh modernisasi dan kurang dipahami oleh generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk terus menggali, mendokumentasikan, dan melestarikan warisan budaya, termasuk Kawali Gecong, agar tetap dikenal dan diapresiasi oleh generasi mendatang. Upaya ini bukan hanya bagian dari pelestarian seni, tetapi juga penguatan identitas budaya masyarakat Bone dalam konteks kebudayaan nasional.

Artikel ini memfokuskan kajian pada Kawali Gecong, sebuah varian khas dari Desa Lappo Ase, Bone, yang memiliki keunikan artistik dan filosofis. Analisis utama akan bertumpu pada konsep konfigurasi artistik, yaitu telaah terhadap bentuk, wujud, dan susunan elemen visual pada Kawali. Perhatian khusus diberikan pada pamor atau *ure'* (urat), yakni guratan-guratan pada bilah yang dipercaya memiliki kekuatan gaib dan makna simbolis yang mendalam. Bagi masyarakat Bugis, pamor bukan sekadar hiasan, melainkan wujud visual dari doa dan harapan yang diukir oleh seorang empu (Panre) dan diyakini dapat memengaruhi takdir pemiliknya.

Di tengah arus globalisasi yang kuat, pemahaman terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Kawali Gecong menghadapi ancaman erosi budaya. Terjadi pergeseran pemaknaan dan kurangnya transfer pengetahuan kepada generasi muda, sehingga urgensi untuk melakukan dokumentasi dan kajian mendalam menjadi sangat relevan. Jika penelitian sebelumnya lebih sering berfokus pada proses pembuatan atau makna badik secara umum, artikel ini mengisi kekosongan dengan

secara spesifik menganalisis bagaimana konfigurasi artistik Kawali Gecong berfungsi sebagai representasi nilai-nilai lokalitas kebudayaan masyarakat Bone.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan konfigurasi artistik pada Kawali Gecong serta mengungkap makna dan fungsi yang terkandung di dalamnya. Melalui analisis ini, diharapkan dapat tersaji pemahaman yang lebih utuh mengenai Kawali Gecong sebagai sebuah karya seni, pusaka sakral, dan penanda identitas budaya Bugis-Bone yang perlu dilestarikan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, sebagaimana dinyatakan Creswell (2017) bahwa penelitian kualitatif berupaya menggambarkan fenomena secara kompleks, meneliti kata-kata, menyajikan laporan terinci dari pandangan informan, dan dilakukan pada situasi nyata yang sedang dialami. Sejalan dengan itu, Moleong (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi, sehingga peneliti berusaha mendalami data secara naturalistik. Selain itu, Sugiyono (2018) menegaskan bahwa metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Dalam proses analisis data, peneliti merujuk pada model interaktif Miles & Huberman (1994) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Dengan bertatap muka secara langsung antara pewawancara dengan narasumber, dengan menggunakan pedoman atau tanpa menggunakan pedoman (Mardawani, 2020).

Penelitian ini berfokus pada bagaimana Panre Latuo, sebagai bagian dari ekspresi seni tradisional, memuat nilai-nilai lokalitas yang hidup dalam masyarakat Bone. Konfigurasi artistik Panre Latuo bukan hanya sekadar wujud seni, melainkan juga menjadi representasi dari identitas, kearifan lokal, serta pandangan hidup masyarakat setempat. Nilai-nilai tersebut mencerminkan keterikatan masyarakat Bone terhadap tradisi, sistem sosial, dan filosofi hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Diterapkannya partisipasi pasif yaitu hanya melakukan pengamatan tanpa terjun langsung dalam kegiatan narasumber (Patton, 1990: Haryono, 2020).

Tidak hanya berfokus pada aspek estetika atau artistik dari tradisi panre latuo, melainkan juga menelaah konfigurasi simbolik yang melekat pada ritual serta benda-benda yang digunakan di dalamnya. Panre latuo sebagai salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Bone menyimpan nilai-nilai filosofis, sosial, dan spiritual yang hingga kini tetap diwariskan sebagai identitas kultural. Melalui analisis artistik, penelitian ini menyingkap bagaimana bentuk, susunan, dan makna dari kawali gecóng lappo ase tidak berdiri sendiri sebagai karya seni, tetapi menyatu dalam sistem nilai masyarakat yang menjunjung tinggi kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan ketundukan pada Sang Pencipta.

Penelitian ini penting karena berusaha mempertahankan keberlanjutan

warisan budaya yang mulai tergerus oleh modernisasi. Di tengah arus globalisasi yang seringkali menyingkirkan budaya tradisional, eksistensi kawali gecóng lappo ase menjadi representasi dari daya tahan budaya lokal. Konfigurasi artistik yang ditampilkan bukan sekadar ornamen atau dekorasi, melainkan ekspresi jati diri masyarakat Bone dalam memaknai kehidupan. Dengan menempatkan karya seni tradisi ini dalam konteks akademik, skripsi ini sekaligus menegaskan bahwa budaya lokal memiliki nilai intelektual yang layak dikaji, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Mencerminkan upaya komprehensif dalam menghubungkan aspek artistik, nilai lokalitas, dan identitas budaya masyarakat Bone. Penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi pada bidang seni dan budaya, tetapi juga membuka ruang bagi penguatan kearifan lokal sebagai fondasi dalam membangun karakter masyarakat di tengah tantangan global.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lappo Ase, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Bone dikenal sebagai salah satu pusat kebudayaan Bugis yang hingga kini masih melestarikan tradisi leluhur, termasuk dalam bidang keprajuritan. Salah satu manifestasi budaya tersebut ialah senjata tradisional kawali.

Kabupaten Bone terletak di bagian tenggara Provinsi Sulawesi Selatan dan merupakan salah satu kabupaten terluas. Kecamatan Awangpone, sebagai lokasi penelitian, memperlihatkan corak kehidupan masyarakat yang masih memegang teguh nilai adat serta kearifan lokal. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, namun sebagian juga berprofesi sebagai pengrajin, termasuk pandai besi atau panre bessi yang diwariskan secara turun-temurun. Kehidupan sosial masyarakat dicirikan oleh semangat gotong royong, solidaritas, serta nilai spiritual yang kuat.

Kawali bagi masyarakat Bone tidak hanya berfungsi sebagai senjata tajam atau alat pertahanan diri, melainkan juga simbol identitas dan kehormatan. Kepemilikan sebilah kawali menandakan nilai keberanian (*getteng*), kejujuran (*lempu*'), rasa malu (*siri*'), serta kesetiaan terhadap adat. Beragam jenis kawali yang dikenal masyarakat mengandung makna filosofis tertentu, bahkan sebagian dipercaya memiliki kekuatan simbolik atau spiritual, seperti mendatangkan rezeki, menjadi pelindung, hingga mencerminkan karakter pemiliknya. Cahyadi, (2017) Jurnal dengan judul "Morfoligi pola bentuk Kawali dalam Mengidentifikasi Senjata khas Suku Bugis berdasarkan Identitas wilayah dan keterkaitannya". Kawali atau Badik merupakan Senjata khas yang merupakan hasil pewarisan budaya sebagai suku yang banyak membentuk etnis peradaban di seluruh nusantara. Kawali merupakan salah satu senjata khas dan benda yang sangat disakralkan baik pada sebuah komunitas maupun bagi setiap individu.

Kawali Gecong merupakan salah satu jenis kawali yang masih bertahan hingga kini. Di Desa Lappo Ase, kawali ini dikerjakan secara tradisional oleh Panre Latuo, yakni pandai besi yang dituakan dan dihormati karena keahliannya. Salah satu tokoh sentral yang menjadi informan penelitian ini adalah La Tuo, seorang Panre Latuo pewaris tradisi dari garis keluarganya. Menurut pengakuannya, proses pembuatan kawali tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga mengandung nilai spiritual.

Tahapan pembuatan kawali Gecong meliputi: (1) pemilihan bahan besi berkualitas, (2) pelipatan dan pembakaran untuk memunculkan pamor, (3) penempatan bilah secara presisi, (4) pembuatan gagang dengan kayu pilihan, (5) pengasahan serta penyelesaian akhir. Proses ini dilakukan dengan prinsip kehati-hatian sesuai pepatah Bugis: *“lettu ki’ dolo nappa jokka”* (pikirkan dahulu sebelum bertindak).

La Tuo tidak bekerja seorang diri, melainkan dibantu rekan-rekannya dalam mempersiapkan bahan. Nilai gotong royong tampak dalam kolaborasi ini. Produk yang dihasilkan kemudian dijual secara langsung, dititipkan ke orang lain, atau bahkan dipasarkan melalui media sosial. Hal ini menunjukkan kemampuan Panre Latuo untuk menyesuaikan tradisi dengan perkembangan zaman.

1. Sejarah dan Asal-usul Kawali Gecong

Kawali Gecong lahir dari tradisi panjang pandai besi di Desa Lappo Ase. La Tuo, sebagai pewaris keterampilan keluarga, sejak kecil belajar membuat pisau dan parang sebelum akhirnya menekuni pembuatan kawali. Dari hasil pengalamannya, ia melahirkan bentuk khas kawali yang dikenal dengan sebutan “Gecong”. Dalam masyarakat, istilah ini kadang bercampur dengan sebutan *Kawali Raja Gecong*. Namun, bagi La Tuo, penamaan tidaklah esensial. Yang terpenting adalah kualitas dan makna kawali itu sendiri.

Jenis kawali yang dibuat oleh Panre Latuo sangat beragam. Meskipun dinamai “gecong”, setiap karya memiliki ciri khas bentuk dan pamornya masing-masing. Berikut beberapa jenis dan pamor kawali yang diidentifikasi:

Kawali Gecong berfungsi ganda: praktis, sosial, dan spiritual. Secara praktis, kawali digunakan sebagai senjata dan alat kerja sehari-hari. Dalam ranah sosial, kawali digunakan pada upacara adat, pernikahan, hingga diwariskan sebagai pusaka keluarga. Sedangkan dalam dimensi spiritual, kawali diyakini mengandung doa dan niat yang disematkan Panre Latuo saat pembuatannya. Misalnya, *Cippa Sikadoi* dipercaya mendatangkan rezeki, sedangkan *Massumpang Buaja* melambangkan keberanian.

3. Klasifikasi dan Ragam Bentuk Kawali Gecong

Ragam kawali Gecong sangat variatif. Beberapa di antaranya ialah:

- a. *Cippa Sikadoi* → dipercaya sebagai penglaris dagangan.

- b. *Jeppotigerro* → ditandai lubang pada bilah.
- c. *Massalo* → memiliki ciri di punggung bilah hingga ujung.
- d. *Massumpang Buaja* → simbol kekuatan dan keberanian.

Selain itu, kawali dihiasi dengan *pamor*, yakni pola yang muncul dari proses tempa lipat logam. Jenis pamor meliputi *Tebba Jampu* (seperti batang jambu), *Maddaung Ase* (bulir padi), *Kurissi*, dan *Mallela*. Pamor bukan sekadar hiasan, melainkan simbol doa dan identitas spiritual pemiliknya.

4. Konfigurasi Artistik Kawali Gecong

Analisis artistik menggunakan teori A.A.M. Djelantik menunjukkan bahwa kawali Gecong memiliki unsur:

- a. Wujud (*Form*): Bilah ramping dan seimbang dari ujung hingga gagang, berbeda dengan kawali raja yang lebih besar di bagian perut.
- b. Bobot (*Content*): Memuat nilai-nilai siri' na pacce, keberanian, spiritualitas, serta fungsi sosial.
- c. Penampilan (*Appearance*): Ditentukan oleh konteks adat, disertai gagang kayu kemuning dan sarung kayu cendana barik. Kesederhanaan tampilannya justru memperlihatkan keanggunan dalam fungsi.

5. Peran Panre Latuo dalam Pelestarian Budaya

Panre Latuo menempati posisi penting dalam masyarakat Bone. Ia bukan hanya pengrajin, melainkan juga penjaga nilai budaya. Keterampilan diwariskan secara turun-temurun, tidak melalui pendidikan formal, melainkan praktik langsung. Nilai yang ditanamkan meliputi ketelitian, kesabaran, niat yang lurus, serta doa yang mengiringi setiap proses.

Namun, tantangan muncul dari minimnya regenerasi. Generasi muda banyak yang kurang berminat menekuni profesi Panre Latuo, meski permintaan terhadap kawali tetap tinggi. Dalam hal ini, peran La Tuo sangat vital sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini.

6. Makna Kawali Gecong sebagai Nilai Lokalitas (Analisis Teori Malinowski)

Dengan menggunakan perspektif fungsionalisme Bronislaw Malinowski, dapat disimpulkan bahwa kawali Gecong hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Bone, baik praktis maupun simbolik.

- a. Fungsi praktis: digunakan sebagai senjata dan alat kerja.
- b. Fungsi sosial: simbol status, identitas, dan kehormatan keluarga.
- c. Fungsi spiritual: dipercaya membawa keberkahan dan perlindungan.
- d. Fungsi kultural: menjaga kesinambungan nilai siri', pacce, dan warani.

Konfigurasi Artistik Kawali Gecong (Panre Latuo)

Menurut A.A.M. Djelantik, nilai artistik mencakup wujud (bentuk), bobot (isi), dan penampilan (penyajian).



Gambar 1 Kawali gecong
(Sumber : Alamsyah,2025)

Kawali Gecong memiliki bilah ramping yang memberi kesan elegan dengan pamor halus. Gagang biasanya dari kayu kemuning yang kuat dan harum, melambangkan ketahanan dan keanggunan. Sarung (*warangka*) dibuat dari kayu cendana barik yang bernilai tinggi secara budaya dan spiritual. Hiasan logam pada pangkal gagang memberi aksen artistik tradisional.

Pamor bilah memperkuat identitas visual, seperti *Tebba Jampu* (mirip batang jambu) dan Bulu Ayam (mirip helai bulu), yang bukan hanya estetis tetapi juga mengandung nilai simbolik dan spiritual.



Gambar 2 Kawali Gecong Tebba jampu
(Sumber panre Latuo, 2025)

Bilah Kawali Gecong Tebba Jampu tampak ramping namun sedikit berisi di bagian tengah, seolah menyerupai lekuk jambu. Permukaan bilah memiliki pamor sederhana, dengan pola yang lembut dan tidak mencolok. Pamor ini melambangkan kesederhanaan, namun tetap mengandung nilai estetika dan spiritual bagi pemiliknya. Bilah dibuat dari baja pilihan yang ditempa secara tradisional untuk

menghasilkan ketajaman dan daya tahan tinggi

Gambar Kawali Bugis Gecong Cippa Sikadoi menampilkan bilah khas dengan lekuk kecil di tengah (*cippa*) sebagai pembeda utama. Pamor pada bilah tidak sekadar motif estetis, tetapi mencerminkan keterampilan Panre Latuo sekaligus nilai hidup, doa, dan identitas pemilik. Pamor diyakini memberi perlindungan spiritual (*alebbiri*) serta menandakan sifat dan status sosial pemiliknya.

Setiap kawali dibuat unik sesuai permintaan, menunjukkan fleksibilitas Panre Latuo dalam menjaga tradisi sekaligus beradaptasi dengan zaman. Dengan demikian, Kawali Gecong Lappo Ase bukan hanya karya seni visual, melainkan simbol budaya yang sarat makna filosofis dan spiritual.

Dengan demikian, kawali Gecong tidak hanya menjadi karya seni tradisional, melainkan juga media ekspresi nilai lokalitas masyarakat Bone. Ia adalah simbol identitas budaya sekaligus bukti kearifan lokal yang bertahan di tengah arus modernisasi.

DISKUSI

Hasil penelitian mengenai Konfigurasi Artistik Panre Latuo menunjukkan bahwa praktik seni ukir tradisional ini tidak hanya dipahami sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai lokalitas masyarakat Bone. Temuan ini memperkuat pandangan Koentjaraningrat (1988) bahwa kebudayaan adalah suatu sistem makna yang tercermin dalam tindakan, simbol, dan hasil karya manusia. Dalam konteks ini, ukiran Panre Latuo berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang merepresentasikan filosofi hidup, kearifan lokal, serta identitas kolektif masyarakat Bugis Bone.

Diskusi ini memperlihatkan bahwa konfigurasi artistik pada karya ukiran tidak dapat dilepaskan dari dimensi sosial dan religius. Motif-motif ukiran, pola geometris, serta komposisi ornamen yang digunakan oleh Panre Latuo mengandung makna filosofis yang mendalam, seperti penghormatan terhadap leluhur, simbol keseimbangan hidup, serta nilai harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Seni tradisi di Indonesia sering kali merepresentasikan relasi transendental antara manusia dan Tuhannya.

Dari sisi lokalitas, konfigurasi artistik Panre Latuo menegaskan adanya keterikatan kuat antara seni dan lingkungan sosial budaya masyarakat Bone. Nilai-nilai seperti *siri'* (harga diri), *pesse* (empati), dan kebersamaan tercermin dalam pola kerja kolektif para pengrajin, maupun dalam makna simbolik motif yang dihasilkan. Dengan demikian, seni ukir tradisional tidak sekadar dipandang sebagai karya dekoratif, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai budaya Bugis yang diwariskan lintas generasi.

Dari perspektif kajian seni, penelitian ini memperlihatkan bahwa keindahan karya Panre Latuo bukan hanya ditentukan oleh bentuk visualnya, tetapi juga oleh nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya. Aspek ini membedakan seni tradisi dengan seni modern yang lebih menekankan pada ekspresi individual. Temuan ini sejalan dengan pendapat Geertz bahwa simbol dan praktik budaya merupakan “teks” yang harus dibaca secara mendalam untuk memahami makna sosial di baliknya.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis konfigurasi artistik Kawali Gecong karya Panre Latuo dan maknanya sebagai representasi nilai lokalitas kebudayaan masyarakat Bone. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kawali Gecong merupakan senjata tradisional dengan bentuk khas yang ramping, simetris, dan sarat makna. Pemilihan material, seperti kayu kemuning pada gagang dan kayu cendana barik pada sarung, memperlihatkan kehalusan estetika sekaligus menjadi penanda status sosial pemiliknya. Pamor-pamor yang dipahat, seperti tebbu jampu dan cippa sikadoi, tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi juga menyimpan nilai simbolik yang berkaitan dengan niat, doa, serta fungsi yang melekat pada benda tersebut.

Konfigurasi artistik Kawali Gecong mencakup aspek wujud, isi, dan penyajian yang selalu dikaitkan dengan nilai estetika lokal. Proses penciptaannya tidak sekadar teknis, melainkan sarat dengan dimensi spiritual dan filosofis. Bagi Panre Latuo, Kawali Gecong adalah medium yang menghubungkan manusia dengan nilai-nilai luhur seperti keberanian, kehormatan, keteguhan, dan perlindungan. Berdasarkan teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski, keberadaan Kawali Gecong memiliki empat fungsi utama, yakni fungsi praktis sebagai alat perlindungan, fungsi sosial sebagai simbol status dan identitas, fungsi kultural dan spiritual sebagai media internalisasi nilai-nilai luhur, serta fungsi pelestarian budaya sebagai wujud kesinambungan tradisi lokal.

Penelitian ini juga menemukan bahwa Panre Latuo memainkan peran sentral dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal. Ia tidak hanya mewarisi keterampilan leluhur, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai budaya melalui proses penciptaan Kawali Gecong. Walaupun memiliki keterbatasan pendidikan formal, dedikasi Panre Latuo terhadap warisan budaya sangat tinggi. Namun, di sisi lain, terdapat tantangan besar, yaitu semakin berkurangnya minat generasi muda terhadap warisan budaya akibat derasnya arus globalisasi dan minimnya edukasi budaya. Kondisi ini menempatkan Kawali Gecong pada titik kritis antara pelestarian dan kepunahan.

Kawali Gecong tidak hanya berfungsi sebagai artefak seni tradisi, tetapi juga merupakan identitas budaya yang sarat makna sosial, estetika, dan spiritual. Keberadaannya sangat penting untuk dijadikan media pendidikan karakter serta penguat identitas lokal yang relevan di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, D. (2017). Morfologi pola bentuk kawali dalam mengidentifikasi senjata khas suku Bugis berdasarkan identitas wilayah dan keterkaitannya. Diambil dari <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/4045>.
- Satriadi. (2019). Bentuk, fungsi, dan makna pamor senjata kawali dalam masyarakat Bugis. Jurnal Pakarena, 4(1), 12-27. Diambil dari <https://ojs.unm.ac.id/pakarena/article/view/12983>.
- Rahman, A. (2023). Fetisisme pada badik oleh masyarakat di Desa Duampanuae Kabupaten Sinjai. Jurnal Cakrawala Ilmiah, 2(7), 2957–2968. Diambil dari <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/5039>.
- Ruwaitdah, R., & Yusuf, Y. (2018). Makna badik bagi masyarakat suku Bugis (Studi di Kelurahan Pulau Kijang, Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir). Diambil dari <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/17214>.
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. Diambil dari <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book246128>
- Dendy, S. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi keempat). Jakarta: Gramedia. Diambil dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Dendy, S. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi keempat). Jakarta: Gramedia. Diambil dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah pengantar*. Bandung: MSPI.
- Hartley, J. (2004). Case study research. Dalam D. Cassel & G. Symon (Ed.), *Essential guide to qualitative methods in organizational research*. London: SAGE Publications. Diambil dari <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/essential-guide-to-qualitative-methods-in-organizational-research/book226518>.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam metode penelitian kualitatif komunikasi*. Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher). Diambil dari <https://jejakpublisher.com/>.
- Dendy, S. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi keempat). Jakarta: Gramedia. Diambil dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah pengantar*. Bandung: MSPI.
- Hartley, J. (2004). Case study research. Dalam D. Cassel & G. Symon (Ed.), *Essential guide to qualitative methods in organizational research*. London: SAGE Publications. Diambil dari <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/essential-guide-to-qualitative-methods-in-organizational-research/book226518>.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam metode penelitian kualitatif komunikasi*. Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher). Diambil dari [https://jejakpublisher.com/Pamungkas, R. \(2007\). Mengenal keris: Senjata](https://jejakpublisher.com/Pamungkas, R. (2007). Mengenal keris: Senjata)

- “magis” masyarakat Jawa. Yogyakarta: Narasi.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1976). Kamus umum bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Rahim, R. (1992). Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Rahman, A. (2023). Fetisisme pada badik oleh masyarakat di Desa Duampanuae Kabupaten Sinjai. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(7), 2957–2968. Diambil dari <https://cakrawalaindonesia.id/>.
- Robert, S. (2012). Kearifan lokal. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Ruwaidah, R., & Yusuf, Y. (2018). Makna badik bagi masyarakat suku Bugis (Studi di Kelurahan Pulau Kijang, Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir) (Disertasi doktoral, Universitas Riau). Diambil dari <https://repository.unri.ac.id/>.
- Satriadi. (2019). Bentuk, fungsi, dan makna pamor senjata kawali dalam masyarakat Bugis. *Jurnal Pakarena*, 4(1), 1693–3990. Diambil dari <https://jurnalpakarena.org/>.
- Sibarani, A. (2012). Kearifan lokal masyarakat: Kajian dan aplikasinya dalam kehidupan sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 10(2), 123–135. Diambil dari <https://jurnal.unimed.ac.id/>.
- Soekanto, S. (1990). Sosiologi suatu pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). Bandung: Alfabeta.
- Tika, M. (2015). Budaya organisasi dan peningkatan kinerja perusahaan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wirakusumah, S. (2003). Dasar-dasar ekologi bagi populasi dan komunitas. Jakarta: UI Press.
- Yokobus, A., Arifin, M., & Supratikta, H. (2024). Pengaruh kualitas sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kinerja karyawan di PT Rukun Sahabat Senior. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(4), 371–379. Diambil dari <https://ejournal-neraca.org/>.